

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Menurut Jensen *and* Mecking (1976) *agency theory* merupakan suatu hubungan kontrak antara pihak prinsipal dengan pihak agen, dimana pihak prinsipal akan memberikan wewenang kepada pihak agen untuk mengambil keputusan terbaiknya dalam perusahaan. Pihak prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, sedangkan pihak agen adalah manajer suatu perusahaan. Hubungan kontrak yang terjadi antara pihak prinsipal dengan pihak agen seringkali terjadi permasalahan. Permasalahan yang timbul dari hubungan keagenan dapat disebabkan adanya perbedaan kepentingan dan pengungkapan informasi yang tidak lengkap antara pihak prinsipal dengan pihak agen (Jensen *and* Mecking, 1976).

Menurut Raharjo (2007) *agency theory* merupakan hubungan kontrak kerja yang terjadi antara dua pihak yang mengetahui ekonomi secara rasional dan juga termotivasi akan kepentingan pribadi keduanya. Akan tetapi, hubungan kontrak kerja yang efektif sebenarnya akan berdampak positif bagi pihak *principal* maupun pihak *agent*. Hubungan kontrak kerja akan saling menguntungkan apabila pihak *principal* dan pihak *agent* dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara tepat.

Agency theory dapat menjadi dasar akan pentingnya pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Desender (2007) pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting yang dapat memperkuat struktur *corporate governance*. Pelaksanaan pengungkapan manajemen risiko yang efektif dapat menjadi kekuatan bagi perusahaan dalam penerapan *good corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

2. *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan kelanjutan dari adanya hubungan kontrak kerja antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Hubungan kerja yang terjadi seringkali menimbulkan asimetri informasi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Menurut Nuswandari (2009) manajer merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Manajer seringkali melaporkan kondisi terbaik perusahaan agar nantinya mendapatkan imbalan yang tinggi dari kinerja yang dilakukan. Walaupun kondisi yang dilaporkan tersebut bukanlah kondisi yang sebenarnya terjadi pada perusahaan.

Signalling theory merupakan teori yang menjadi dasar agar tidak terjadi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Menurut Brigham and Houston (2006) *signal* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi pemegang saham mengenai kondisi dan

prospek perusahaan ke depan. Manajer dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan maupun pengungkapan risiko melalui laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan sebenarnya akan memberikan manfaat yang baik bagi pemegang saham maupun perusahaan, dimana informasi akuntansi akan memberikan *signal* yang baik bagi perkembangan perusahaan ke depannya, sehingga investor akan tertarik untuk memperdagangkan sahamnya (Andarini dan Januarti, 2010).

Signalling theory sangat erat kaitannya dengan pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko dapat menjadi salah satu elemen untuk mencegah adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Andarini dan Januarti (2010) *signalling theory* secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan, dimana perusahaan dapat mengungkapkan *good corporate governance* dalam laporan tahunannya sehingga akan memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan.

3. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris dan manajemen dalam pengaturan strategi yang dirancang untuk mengidentifikasi kemungkinan risiko yang dapat terjadi dalam perusahaan, mengelola risiko dan memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan perusahaan (COSO, 2004). Semakin tinggi keuntungan yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan harus bisa

mengidentifikasi dan mengelola risiko yang akan dihadapi agar nantinya terhindar dari ancaman kebangkrutan. Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) pengungkapan manajemen risiko dapat dijadikan sebagai alat pengendali perusahaan untuk bisa mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam perusahaan.

Perusahaan akan menetapkan suatu strategi untuk dapat mengelola kemungkinan risiko yang akan terjadi. Menurut Quon *et al.*, (2012) pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu proses manajemen untuk mengidentifikasi dan menilai risiko yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan, dimana manajemen akan menetapkan suatu strategi yang efektif untuk mengelola risiko yang akan terjadi pada perusahaan.

Penerapan manajemen risiko merupakan salah satu elemen yang penting bagi keberlanjutan perusahaan. Perusahaan perlu adanya pertimbangan untuk menerapkan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunannya. Menurut COSO (2004) ada 108 *item* pengungkapan manajemen risiko dengan 8 dimensi, yaitu *internal environment, objective setting, event identification, risk assessment, risk response, control activities, information and communication*, dan *monitoring*.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dinyatakan dalam beberapa kategori, yaitu total aktiva, total penjualan, atau kapitalisasi pasar (Sudarmadji, 2007). Semakin besar total aktiva perusahaan, maka semakin

banyak modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak total penjualan, maka semakin besar perputaran uang yang terjadi pada perusahaan dan pendapatan yang diterima juga semakin besar. Semakin tinggi kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula pengetahuan masyarakat mengenai perusahaan yang bersangkutan.

Ukuran perusahaan sebenarnya dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan besar (*large firm*) (Ardiansyah dan Adnan, 2014). Perbedaan yang mendasar antara perusahaan kecil, menengah, dan besar adalah modal dan aset yang dimiliki oleh perusahaan, serta karyawan yang terdapat di dalam perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki modal dan aset yang cukup besar serta omset penjualan pertahun juga tinggi.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi dalam perusahaan (Kristiono dkk., 2014). Semakin besar perusahaan, maka akan semakin banyak investor yang menanamkan modalnya. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin banyak aktivitas operasi yang dilakukan untuk mencapai keuntungan yang tinggi perusahaan.

5. *Leverage*

Leverage merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mencukupi dana yang akan digunakan untuk membangun usahanya. Menurut Weston and Copeland (1992) *leverage* merupakan suatu gambaran untuk melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan

dibiayai dari hutang pihak lain dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Leverage merupakan alat untuk mengukur besarnya tingkat risiko hutang tak tertagih yang dilakukan perusahaan kepada kreditur, dimana hutang tersebut nantinya akan digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Dewi dan Priyadi, 2013). Perusahaan yang tidak mempunyai cukup modal, cenderung untuk melakukan hutang kepada kreditur. Kreditur dalam memberikan modal kepada perusahaan tentu akan menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dan bunganya.

Kreditur dalam menilai perusahaan tentu saja dapat melihat dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Kreditur tidak hanya melihat dari sisi keuangan perusahaan, tetapi dapat juga melihat risiko yang akan terjadi pada perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko tersebut. Pengungkapan manajemen risiko merupakan elemen yang dapat digunakan oleh kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko yang akan terjadi kedepannya.

6. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan auditor yang mempunyai nama baik serta mampu mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit terbaik bagi perusahaan yang diauditnya (Kumalasari, 2014). Penelitian ini menggunakan KAP *Big Four* sebagai proksi dari reputasi auditor.

Perusahaan yang mempunyai intensitas lebih banyak dengan pihak eksternal tentunya akan mempertimbangkan dalam memilih auditor eksternalnya. Pemilihan auditor eksternal pada perusahaan akan memberikan dampak bagi internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Kumalasari (2014) KAP *Big Four* dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi manajemen risiko yang ada dalam perusahaan, sehingga nantinya akan membantu dalam peningkatan pengawasan risiko suatu perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal dengan reputasi yang baik, tentu saja akan berdampak pada pembuatan laporan tahunan perusahaan. Menurut Chen *et al.*, (2009) perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* akan cenderung lebih tertekan untuk membuat laporan tahunannya dengan baik, dimana salah satu elemen yang penting untuk diungkapkan adalah pengungkapan manajemen risiko.

7. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas dalam memberikan nasihat dan melakukan pengawasan terhadap direktur perusahaan. Dewan komisaris berperan dalam memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif dan juga mengawasi pelaksanaan program manajemen risiko tersebut (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Ukuran dewan komisaris akan berpengaruh terhadap kualitas program dan juga pengawasan yang dilakukannya. Jumlah dewan komisaris yang besar akan memperbanyak pertimbangan dalam pertukaran informasi dan keahlian,

sehingga akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan menemukan solusi dari suatu risiko yang kemungkinan akan terjadi pada perusahaan (Ardiansyah dan Adnan, 2014).

Ukuran dewan komisaris tentu saja akan berdampak pada pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan perusahaan. Besarnya ukuran dewan komisaris akan mempengaruhi kualitas penerapan manajemen risiko dalam perusahaan. Tingkat komunikasi dan koordinasi yang dilakukan antar dewan komisaris akan mempengaruhi keputusan yang diambil dalam perusahaan.

8. Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006 komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar pihak afiliasi. Pihak afiliasi merupakan pihak yang mempunyai hubungan kekeluargaan atau bisnis dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris lain atau dewan direksi, dan mempunyai hubungan dengan perusahaan. Komisaris independen mempunyai tugas untuk melaksanakan pengawasan dalam perusahaan, dimana komisaris independen dapat dibantu oleh komite audit ataupun komite manajemen risiko dalam menjalankan tugasnya (Marhaeni dan Yanto, 2015).

Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dalam perusahaan karena komisaris independen tidak akan memihak pihak prinsipal maupun pihak agen. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kusumaningrum

dan Chariri (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat membantu dalam menciptakan salah satu aspek *corporate governance* yaitu *fairness* karena keberadaannya merupakan tanggungjawab kepada perusahaan dan publik.

9. Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit merupakan suatu sumber yang penting untuk mengetahui efektifitas peran dari komite audit dalam perusahaan (Ardiansyah dan Adnan, 2014). Peran dari komite audit adalah mengevaluasi pengendalian internal perusahaan dan melakukan penyelesaian terhadap risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan kedepannya (Andarini dan Januarti, 2010).

Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) perusahaan non keuangan di Indonesia ada yang memiliki komite manajemen risiko sendiri tetapi ada juga yang tergabung dengan komite audit. Karena komite manajemen risiko masih bersifat sukarela untuk perusahaan non keuangan. Akan tetapi, perusahaan yang menyadari akan pentingnya pengawasan dan penyelesaian risiko secara efektif pasti akan membentuk komite manajemen risiko dalam perusahaannya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan komite manajemen risiko yang tergabung dengan komite audit.

Frekuensi rapat komite audit akan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktek *good corporate governance*, dimana hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan (Marhaeni dan Yanto, 2015).

Semakin sering komite audit bertemu dan mengadakan rapat dapat menunjukkan keseriusannya dalam mengevaluasi dan menyelesaikan permasalahan risiko yang ada di perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran suatu perusahaan mempunyai dampak terhadap pengungkapan manajemen risiko. Menurut Syifa' (2013) semakin besar suatu perusahaan, maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Semakin banyak keterlibatan pihak eksternal dalam perusahaan, maka akan semakin menuntut perusahaan dalam mengungkapkan manajemen risiko (Kristiono dkk., 2014).

Menurut Kumalasari (2014) semakin besar perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan usahanya dan semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat keterlibatan pihak eksternal pada perusahaan akan berdampak pada tuntutan pengungkapan informasi yang harus disampaikan kepada publik. Pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan perusahaan merupakan suatu bentuk transparansi kepada publik dan identifikasi risiko yang kemungkinan akan terjadi pada perusahaan (Ardiansyah dan Adnan, 2014).

Syifa' (2013) melakukan penelitian mengenai determinan pengungkapan *enterprise risk management*. Salah satu variabel yang berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management* adalah ukuran perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiono dkk., (2014) dan Juwita (2013). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Luciana (2013) serta Kumalasari (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula keterlibatan publik dalam perusahaan. Bentuk tanggungjawab perusahaan kepada publik salah satunya dengan pengungkapan informasi secara detail. Salah satu informasi yang dianggap penting adalah pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Leverage akan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada suatu perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai dari hutang pihak lain. Menurut Kumalasari (2014) semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin detail pengungkapan risiko yang dilakukan. Hal ini

dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap pengelolaan uang dari kreditur.

Kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tentu akan menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan. Penilaian yang dilakukan oleh kreditur dapat dilakukan melalui informasi laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Menurut Golshan dan Rasid (2012) perusahaan akan cenderung menerapkan manajemen risiko untuk mengurangi adanya risiko kegagalan dalam membayar hutang kepada kreditur. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka tuntutan untuk mengungkapkan manajemen risiko juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) melakukan penelitian mengenai luas pengungkapan manajemen risiko, dimana salah satu variabel yang berpengaruh positif adalah *leverage*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Golshan dan Rasid (2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Bambang (2014) menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan

3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Audit merupakan suatu proses yang dapat digunakan untuk mengurangi adanya perbedaan informasi yang diterima antara pihak manajer dan pemegang saham, dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan dalam laporan keuangan perusahaan (Ramadhani dkk., 2015). Audit eksternal akan membantu dalam proses pengawasan dan penilaian terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini akan menggunakan KAP *Big Four* untuk proksi dari reputasi auditor. KAP *Big Four* dipandang memiliki keahlian yang baik dalam mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Menurut Golshan dan Rasid (2012) KAP *Big Four* akan lebih berhati-hati dalam memastikan kesalahan yang ada pada laporan tahunan perusahaan, selain itu juga KAP *Big Four* akan menjamin adanya transparansi dari laporan tahunan perusahaan yang diauditnya.

Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* akan cenderung lebih detail dalam mengungkapkan laporan tahunannya. Menurut Golshan dan Rasid (2012) perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* akan cenderung untuk mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Pendapat ini sejalan dengan Chen *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Golshan dan Rasid (2012) serta Syifa'

(2013) dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) serta Ramadhani dkk., (2015) menjelaskan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran dewan komisaris dapat diartikan sebagai jumlah dari anggota dewan yang ada di perusahaan. Besarnya ukuran dewan komisaris bergantung pada kompleksitas perusahaan dengan memperhatikan efektifitas pengambilan keputusan (Ramadhani dkk., 2015). Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) besarnya ukuran dewan komisaris akan berpengaruh terhadap komunikasi yang terjalin antar anggota serta kualitas keputusan yang akan diambil.

Dewan komisaris berperan penting dalam mengawasi dewan direksi serta membentuk komite dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan (Ardiansyah dan Adnan, 2014). Semakin besar ukuran dewan direksi, maka akan semakin tinggi pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja dewan direksi. Menurut Andarini dan Januarti (2010) dewan komisaris

dapat terlibat dalam pembentukan komite yang akan menangani khusus identifikasi risiko perusahaan.

Menurut Ardiansyah dan Adnan (2014) ukuran dewan komisaris yang semakin besar, akan menjadi sumber daya bagi perusahaan untuk mengidentifikasi risiko dan menemukan solusi yang tepat untuk menangani risiko tersebut. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan semakin besar peluang untuk bertukar informasi dan juga keahlian untuk meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Desender, 2007).

Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan semakin besar kapasitas pengawasan dan informasi yang didapatkan sehingga akan berdampak pada kualitas penerapan manajemen risiko. Hasil penelitian Ramadhani dkk., (2015) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Adnan (2014) yang menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan

5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komisaris independen dapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dalam suatu perusahaan. Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dalam perusahaan, hal ini terkait dengan pihak komisaris independen yang tidak terafiliasi, sehingga dapat mengambil keputusan secara objektif. Kehadiran komisaris independen dapat menciptakan keadilan antara pemilik saham mayoritas, pemilik saham minoritas, maupun pemegang saham lainnya (Kusumaningrum dan Chariri, 2013).

Semakin besar proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan, akan mengakibatkan semakin tinggi pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan, hal ini terkait tidak adanya pengaruh dari manajemen dan dipandang sebagai suatu bentuk tanggungjawab perusahaan kepada para stakeholder (Marhaeni dan Yanto, 2015). Proporsi komisaris independen yang besar akan dapat mencegah adanya kecurangan yang di dapat dilakukan oleh manajemen. Pengungkapan manajemen risiko dapat dijadikan sebagai sumber daya untuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder. Adanya hal ini akan membuat stakeholder semakin percaya dengan keberadaan perusahaan karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak diluar afiliasi yaitu komisaris independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Chariri (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan

6. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Frekuensi rapat komite audit dapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit diharuskan menyelenggarakan rapat minimal satu kali dalam tiga bulan. Selain itu, rapat dapat diselenggarakan apabila dihadiri lebih dari setengah jumlah anggota dan keputusan rapat diambil berdasarkan musyawarah untuk mendapatkan mufakat.

Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) pembentukan komite manajemen risiko dapat bergabung dengan komite audit atau dapat juga berdiri sendiri dan berfokus menangani masalah risiko dalam perusahaan. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko sendiri akan lebih efektif dalam pengendalian internal dan penyelesaian risiko dalam perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010). Peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan komite manajemen risiko yang tergabung dengan komite audit.

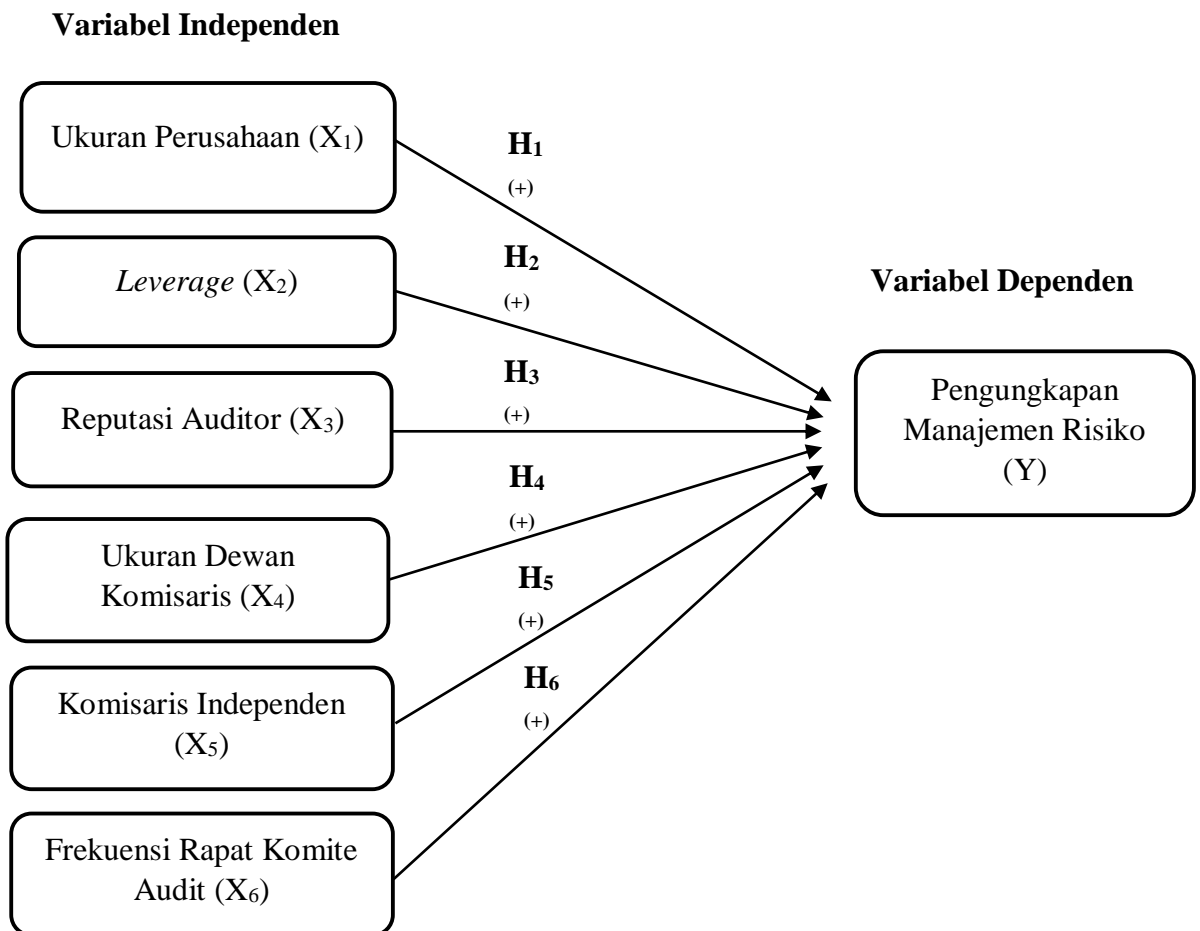
Menurut Ardiansyah dan Adnan (2014) frekuensi rapat komite audit dapat memberikan kontribusi terhadap pemantauan risiko yang terjadi dalam perusahaan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka akan semakin efektif komite audit dalam menjalankan perannya dalam menanggulangi risiko yang ada dalam perusahaan. Pendapat ini sejalan dengan Ramadhani dkk., (2015) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan, maka akan semakin mendorong komite audit untuk mengadakan rapat atau pertemuan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka akan semakin mendukung perusahaan untuk mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan (Adnan dan Ardiansyah, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2011) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Adnan (2014) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Frekuensi penyelenggaraan rapat komite audit yang lebih banyak akan membuat pengawasan yang dilakukan terhadap pengendalian internal dan pemantauan terhadap penanggulangan risiko lebih meningkat, maka akan membuat perusahaan mendapatkan penekanan untuk mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan

C. Model Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori di atas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi auditor, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko. Adapun model penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.



Gambar 2.1.

Model Penelitian

Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko